

PEMAKNAAN LIRIK LAGU "GAJAH" PADA KARYA MUHAMMAD TULUS RIYADI

Ignatius Septian Denny P

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo

Jalan Semolowaru No. 84, Menur Pumpungan,

Kecamatan Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur

Email: ignatiusdenny@gmail.com/ phone +62 8139 0983 990

ABSTRACT *Song lyrics are an expression of someone about something that has been experienced. To express that experience. Each song lyrics that have been made must have a specific purpose that wants to be conveyed to the public as a listener. For example, in the lyrics of the song sung by the soloist TULUS, which uses the name of the animal that is "elephant" in his song titled "Elephant", the song is made with figurative language or figure of speech and emotions poured by the singer and performed with a beautiful voice in order to convey a moral message through lyrics that are easy to understand. The word "elephant" has undergone a change of meaning used as a depiction of a person's body and used as a nickname in the social environment*

This study used the semiotic method Ferdinand de Saussure. by looking at the system of relations between the signifier (signifier) and signified (signified) through the signs of writing in the form of text over the lyrics. Based on the results of research that has been obtained: that the lyrics of the song is a form of a picture of the musician's heart to convey the purpose and intent of the singer to his audience. The use of elephant animal names is an experience of the singer who was always bullied as a child. The use of elephant animal names is always there in every lyrics, elephant animals like implicit from existing lyrics.

Keywords : *Meaning, Semiotic, Elephant*

ABSTRAK Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dialaminya. Untuk mengekspresikan pengalaman tersebut. Setiap lirik lagu yang telah dibuat pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Misalnya, dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh solois TULUS, yang menggunakan nama hewan yaitu "Gajah" pada lagunya yang bertajuk "Gajah", lagu tersebut dibuat dengan bahasa kiasan atau majas serta emosi yang dituangkan oleh sang penyanyi serta dibawakan dengan suara yang indah guna menyampaikan pesan moral melalui lirik yang mudah untuk dipahami. Kata "gajah" mengalami perubahan makna yang dijadikan penggambaran tubuh seseorang dan dijadikannya sebagai julukan dalam lingkungan sosial

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure. dengan melihat system hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) melalui tanda-tanda tulisan berupa teks atas lirik. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah didapatkan: bahwasannya lirik lagu merupakan bentuk gambaran hati musisi untuk menyampaikan tujuan dan maksud dari penyanyi kepada pendengarnya. Adapun penggunaan nama hewan gajah merupakan pengalaman dari penyanyi tersebut yang selalu dibully ketika kecil. Penggunaan nama hewan gajah memang selalu ada pada setiap lirik, hewan gajah seperti terimplisit dari lirik yang ada.

Kata Kunci : Pemaknaan, Semiotik, Gajah

PENGANTAR

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang disampaikan melalui media bahasa. Bahasa lisan ataupun tulisan yang dapat dinikmati para penikmat sastra karena memiliki keindahan. Menurut Noor (2010: 9), karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni). Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang bermakna kias atau bersifat konotatif. Seperti yang dikatakan Jabrohim, bahasa sastra sangat konotatif, mengandung banyak arti tambahan sehingga tidak hanya bersifat referensial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah cara yang digunakan oleh para sastrawan dalam menyampaikan gagasan kreatif mereka melalui media bahasa.

Seperti halnya karya sastra, musik merupakan sebuah karya yang digunakan penyair untuk menyampaikan perasaan yang sedang dialami penyair. Tidak hanya dengan instrumen alat-alat musik, sama seperti sastra musik juga menggunakan bahasa sebagai media sarana penyampaian pesan dari penyair. Bahasa itu diwujudkan ke dalam bentuk sebuah karya sastra berupa lirik lagu. Dalam proses penciptaan lagu, bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasi pengarang, disamping melodi (Hermintoyo, 2014: 1). Melalui musik inilah para penyair bermaksud untuk mengungkapkan pengalaman penyair sekaligus untuk menghibur para penikmat seni.

Lagu menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan masyarakat di Indonesia. Bagaikan magnet yang mampu menyatukan beberapa elemen pendengarnya. Mulai dari kalangan muda hingga tua sebagian besar gemar mendengarkan lagu. Entah itu lagu dangdut, kroncong, jazz atau lagu pop. Semua genre lagu diminati oleh semua kalangan masyarakat. Tak heran jika sebuah musik sudah mendarah daging untuk dinikmati. Dalam kesehariannya jenis lagu tertentu dipercaya dapat mengurangi rasa penat yang dialami oleh si penikmat musik (Tia, Wati, Cahepi dan Maharani, 2018).

Lagu merupakan salah satu jenis karya sastra yang digemari orang. Mulai dari anak-anak hingga orang tua menyukai lagu. Banyak lagu yang dikaitkan dengan perasaan karena kesamaan lirik lagu tersebut dengan perasaan yang dialami seseorang. Seperti yang dikatakan Soedjiman (dalam Hermintoyo, 2014: 1), lirik merupakan sajak yang

berupa susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya.

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian milik Larasanti Nurindasari mengenai Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Zona Nyaman" Karya Fourtwnty, bahwa setiap teks lirik lagu merupakan sebuah kesatuan isi antara kumpulan kata-kata, antara satu dan lain, dan saling berkaitan, hingga tentunya memberikan penafsiran tersendiri bagi setiap orang, dan memunculkan interpretasi yang berbeda antara satu dan lain. Dengan menggunakan teori penelitian yang sama menggunakan Ferdinand De Saussure, maka lirik lagu terdapat tanda hubungan petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*)

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dialaminya. Untuk mengekspresikan pengalaman tersebut, penyair atau pencipta menggunakan permainan kata-kata dan bahasa yang mengandung simbol-simbol atau makna tertentu untuk menambah daya tarik dan kekhasan dari lirik lagu tersebut. River (dalam Hermintoyo, 2014: 1) menyebutkan, nyanyian atau lagu adalah ungkapan perasaan manusia, dinyanyikan, dan didengarkan orang juga sebagai simbol kesenangan dan kesedihan. Sehingga, seseorang akan mendengarkan lagu sesuai dengan perasaan yang sedang dialaminya.

Teks atau lirik lagu adalah sebuah cerminan dari suatu praktek wacana yang sarat akan kode-kode yang tidak terlihat atau disamarkan secara nyata yang terungkap melalui bahasa yang dipergunakannya. Melalui lirik lagu ini, seorang pencipta lagu bisa mengungkapkan berbagai macam tema yang ada di masyarakat. Dengan hal ini, bisa dikatakan bahwa lirik lagu adalah sebuah elemen penting yang menjadi bagian dari suatu proses komunikasi sosial. Menurut Budiman dalam Yusanto, Supratman dan Akbarullah (2016), teks juga bisa diartikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu.

Sebagai suatu kesatuan dalam sebuah karya musik, lirik merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dengan bagian yang lainnya dan juga memiliki sifat universal, artinya untuk jenis musik apapun, lirik dapat digunakan bahkan dinikmati oleh pendengarnya. Tak terkecuali untuk lagu-lagu yang beraliran pop. Ciri-ciri dari lagu pop yaitu; melodi sangat mudah diterapkan dengan berbagai karakter lirik; sangat fleksibel untuk dipadukan dengan gaya musik lain; harmoni tidak terlalu rumit; tempo bervariasi; penggunaan ritme bebas dengan mengutamakan permainan *drum* dan *bass*; komposisi melodinya yang mudah dicerna. Artinya, lagu pop ini adalah lagu yang cenderung digemari oleh masyarakat umum dalam kurun waktu tertentu yang hampir bersamaan (Yusanto, Supratman dan Akbarullah, 2016).

Menurut Pradopo (dalam Hermintoyo, 2014: 17), alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran adalah bahasa. Baik tidaknya bergantung pada kecakapan pengarang dalam menggunakan kata-kata. Pengarang dalam mencurahkan perasaan dan pikirannya yang setepat-tepatnya haruslah memilih kata yang pas dan dapat menimbulkan imajinasi estetik yang hasilnya disebut diksi puisi. Untuk mendapatkan kepuhitan pengarang dapat menggunakan bahasa kiasan agar lirik lagu yang diciptakan

dapat semakin hidup dan memberi pengaruh pada siapapun yang mendengarkan. Kiasan ini dapat berupa kalimat metaforis.

Wahab (dalam Hermintoyo, 2014: 18) menyebutkan metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maksudnya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Dengan kata lain, metafora adalah pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal yang dimaksud untuk perihal lain. Seperti yang telah disebutkan di atas, lirik lagu merupakan sebuah ungkapan perasaan si penyair. Setiap penyair memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang pernah mereka alami.

Setiap lirik lagu yang telah dibuat pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Misalnya, dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh solois TULUS, yang menggunakan nama hewan yaitu "Gajah" pada lagunya yang bertajuk "Gajah", lagu tersebut dibuat dengan bahasa kiasan atau majas serta emosi yang dituangkan oleh sang penyanyi serta dibawakan dengan suara yang indah guna menyampaikan pesan moral melalui lirik yang mudah untuk dipahami.

Makna dapat berubah karena sifat makna yang dinamis atau berkembang seiring dengan penggunaannya dalam masyarakat pemakai bahasa. Perkembangan masyarakat bahasa ini menghasilkan berbagai perubahan makna dengan berbagai kategori, salah satunya yaitu makna asosiatif. Makna asosiatif dapat ditemukan dalam sebuah lirik lagu. Lagu sendiri merupakan bagian dari seni yang lahir di masyarakat dan setiap lirik di dalamnya mengandung makna. Bahasa yang dipilih dalam lagu adalah bahasa yang indah dan mengandung fungsi puitis sebagai curahan pikiran, perasaan, dan pesan dari pengarang yang ingin disampaikan kepada pendengarnya.

Saat ini banyak musisi di Indonesia yang mahir dalam menciptakan lagu-lagu yang indah dan mampu membuat banyak prestasi. Hal tersebut ditemukan pada saat peneliti mendengarkan lagu-lagu Tulus dalam album Tulus, "Gajah". Lirik lagu tersebut pilihan katanya sangat unik, menarik, aneh, dan berbeda dengan lirik lagu dari musisi lain. Selain itu, setiap lagu Tulus mengandung makna tersirat di dalamnya yang berupa makna afektif dan kolokatif.

Makna afektif makna yang merefleksikan perasaan pribadi dari pembicara termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau terhadap sesuatu yang dibicarakan. Makna ini juga lebih dirasakan secara lisan. Biasanya diutarakan melalui unsur konseptual atau konotatif yang digunakan. Makna kolokatif merupakan makna yang menggandung asosiasi – asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya (Leech, 1981: 30) dalam Clarecia, (2018).

Berikutnya pada lagu Gajah, peneliti menemukan makna kolokatif didalamnya yaitu :

*".....Waktu kecil dulu mereka menertawakan,
Mereka panggilkmu gajah, (ku marah) ...ku marah..."*

Berdasarkan penggalan lirik lagu "Gajah" pada karya Tulus, bahwa Kata gajah pada lirik lagu tersebut digunakan untuk memanggil atau menjuluki seseorang yang memiliki tubuh besar/gemuk. Secara umum kata "gajah" merupakan salah satu hewan berkaki empat yang bertubuh besar, bertelinga lebar, dan mempunyai belalai. Kata

tersebut telah mengalami perubahan makna, perubahan makna tersebut digolongkan ke dalam makna asosiatif berupa makna kata “gajah” yang merupakan binatang paling besar dijadikan penggambaran tubuh seseorang dan dijadikannya sebagai julukan dalam lingkungan sosial.

Kemunculan Tulus yang terbilang masih baru di kancah industri musik di Indonesia tapi sudah menuai banyak prestasi penghargaan dan masuk dalam beberapa nominasi penghargaan musik. Lagu-lagu Tulus pada album pertama yang berjudul “TULUS” menduduki *chart-chart* di radio-radio seluruh Indonesia, majalah *Rolling Stone Indonesia* menobatkan Tulus sebagai *Editor's Choice: Rookie of The Year* tahun 2013.

Gambar 1. Penghargaan *Editor's Choice: Rookie of The Year Album Tulus “Gajah”*.



Dalam acara *AMI Awards* ke-18 kali ini, Tulus menjadi nominasi dalam delapan kategori penghargaan. Kategori tersebut antara lain Artis Solo Pria Pop Terbaik, Pencipta Lagu Pop Terbaik, Album Pop Terbaik, Album Terbaik, Produser Musik Pop, dan Karya Produksi Terbaik. Pria kelahiran Bukittinggi, 20 Agustus 1987 ini pun memenangkan lima penghargaan dari nominasi bergengsi tersebut. Atas kemenangan yang ia dapatkan, Tulus mengaku sangat bangga. Penghargaan tersebut juga menjadi pemacu agar ia bisa terus membuat karya yang lebih baik lagi. "Saya merasa sangat diapresiasi dan bahagia sekali bisa mendapat lima piala di ajang *AMI Awards* tahun ini. Tentu saya jadi lebih semangat dalam membuat karya musik yang lebih baik lagi," ujar Tulus yang ditemui sehari setelah pengumuman *AMI Awards*, Rabu (23/9/2013). Selain itu album perdananya pernah menduduki peringkat pertama *chart Rolling Stone* pada Januari dan Februari 2012. (Khoiriyah, 2016)

Peneliti tertarik menganalisis makna-makna dalam lirik-lirik lagu “Gajah” pada karya Tulus dikarenakan lirik–lirik lagu tersebut memiliki arti makna yang penuh arti. Lirik–liriknya yang penuh arti tersebut terdiri dari banyak jenis makna yang guna dipelajari. Di lain hal, peneliti memilih “Gajah” pada karya Tulus daripada penyanyi–penyanyi lainnya, *group band* atau *girl band* karena prestasi yang grup ini telah melejit semenjak 2012 hingga sekarang. Khoiriyah, (2016). Bersamaan dengan prestasi komposer lagu dan penulis lagunya pun mendapatkan begitu banyak penghargaan atas keahlian mereka dalam menciptakan begitu banyak lagu yang dikolaborasikan dengan grup lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pemaknaan Lirik Lagu “Gajah” Pada Karya Muhammad Tulus Riyadi”**.

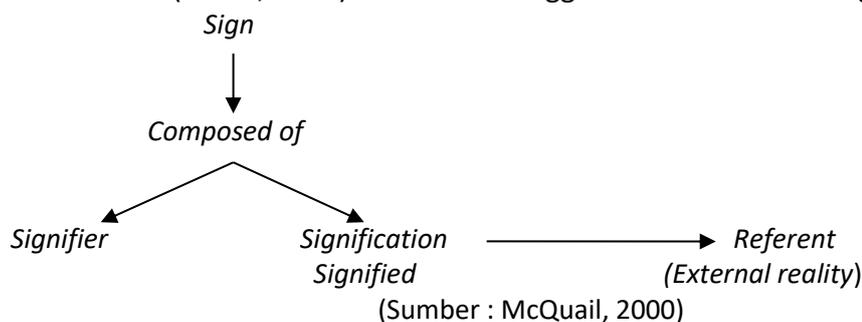
METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemaknaan terhadap tanda dan lambang berbentuk tulisan pada lirik lagu "Gajah" dalam hubungannya dengan pemaknaan Pada Karya Muhammad Tulus Riyadi dengan menggunakan metode semiotika Saussure, yang menitikberatkan pada hubungan penanda dan petanda yang ada pada lirik lagu tersebut. Dalam tahap unit analisis ini, akan menganalisis tanda-tanda berupa kata-kata yang membentuk kalimat yang ada pada lirik lagu "Gajah".

Teknik Pengumpulan Data yang akan dilakukan yaitu seperti mendengarkan lagu-lagu Muhammad Tulus Riyadi untuk memahami makna dari lagu "Gajah" miliknya. Kemudian penulis akan mengamati penggambaran gajah dalam teks lagu tersebut dengan melakukan penulisan ulang teks lagu "Gajah" sebagai bahan referensi, hingga menyimpulkan hasil analisis penggunaan nama hewan gajah dalam lagu "Gajah" karya Tulus, dan makna yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut.

Data yang sudah ada ini nantinya akan jadi bahan referensi dalam penelitian lirik lagu "Gajah", yang mengangkat bagaimana kecintaan anak terhadap sosok "Gajah" dalam lirik lagu yang ditulis oleh Muhammad Tulus Riyadi. Dari data tersebut, maka peneliti akan menggunakan teori-teori komunikasi, sehingga akan menemukan pemaknaan yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian lirik lagu "Gajah" yang di nyanyikan oleh Muhammad Tulus Riyadi.

Teknik analisis data pada penelitian ini akan didasarkan pada teori semiotika milik *Ferdinand de Saussure*. Ferdinand de Saussure sebagai pendiri *linguistic modern* memandang tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilah antara penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis oleh pembaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Sobur, 2016). Saussure menggambarkan tanda sebagai berikut :



Gambar 2.1. Elemen-elemen makna Saussure

TEMUAN HASIL DAN DISKUSI

Inisiasi Muhammad Tulus Riyadi menggunakan kata "Gajah" pada lirik

Muhammad Tulus Riyadi atau yang biasa dipanggil Tulus, merupakan seorang lulusan Arsitek dan Penyanyi sejak tahun 2011. Hingga pada akhirnya di tahun 2013, mengeluarkan album kedua dengan salah satu *single* andalannya berjudul "Gajah". Judul dari album ini ialah "Gajah", dipilih berdasarkan sejarah masa kecil dari Tulus

sendiri yang terbiasa dipanggil gajah, dan membagikan cerita tersebut dengan dikemas indah dalam eksplorasi instrumental baru bersama vokalnya yang mempesona.

Dalam setiap lirik lagunya, penulis dan penyanyinya memposisikan dirinya sebagai subyek untuk memudahkan pemahaman terhadap lirik lagu tersebut. Selain dikarenakan lirik lagu tersebut merupakan cerminan nyata dari kisah hidup pencipta yang merupakan namun juga agar lebih mengena ke peminat musik yang mendengarkan lirik lagu tersebut, sehingga akan lebih mudah dicerna makna dari lagu yang di nyanyikan oleh Muhammad Tulus Riyadi tersebut.

Lirik lagu “Gajah” selanjutnya akan di Interpretasikan dan dianalisis berdasarkan landasan teori dari *Ferdinand de Saussure* untuk mengetahui pengungkapan pemaknaan tersebut. Saussure mendefinisikan tanda berdasarkan aspek penanda (*signifier*) dan juga aspek petanda (*signified*) untuk menghasilkan signifikasi yang akhirnya untuk mengetahui apa realitas sebenarnya yang terjadi di masyarakat dan bagaimana ayah dimaknai dalam lirik lagu tersebut.

Interpretasi Data Dalam Lirik Lagu “Gajah”

Untuk memudahkan peneliti dalam meneliti lagu ini maka peneliti menulis ulang lirik lagu “Gajah” dan akan menginterpretasikan lirik tersebut. Adapun lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut :

*Setidaknya punya tujuh puluh tahun
Tak bisa melompat kumahir berenang
Bahagia melihat kawan-an betina
Berkumpul bersama sampai ajal*

*Besar dan berani berperang sendiri
Yang aku hindari hanya semut kecil
Otak ini cerdas kurakit berangka
Wajahmu tak akan pernah aku lupa*

*Waktu kecil dulu mereka menertawakan
Mereka panggilkmu gajah,(ku marah) ku marah
Kini baru ku tahu puji di dalam olokan
Mereka ingat ku marah
Jabat tanganku panggil aku gajaaaaahhhhhh.....
Kau temanku kau doakan aku
Punya otak cerdas aku harus tangguh
Bila jatuh gajah lain membantu
Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku
hahahahahahahaha 2x*

*Kecil kita tak tahu apa-apa
Wajar bila terlalu cepat marah
Kecil kita tak tahu apa-apa
Yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik
Yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik*

*Kau temanku kau doakan aku
Punya otak cerdas aku harus tangguh
Bila jatuh gajah lain membantu
Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku
Kau temanku kau doakan aku*

*Punya otak cerdas aku harus tangguh
Bila jatuh gajah lain membantu
Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku*

Pemaknaan dalam lirik lagu ini menggunakan metode *semiotic* Saussure yaitu, dengan menghubungkan antara *signifier* dan *signified* atau penanda dan petanda dengan melihat dari kata-kata dan rangkaian kata yang membentuk kalimat dalam lirik lagu tersebut sehingga dapat diperoleh interpretasi data yang benar-benar berkualitas.

Judul lagu mencerminkan dari lirik lagu yang diwakilinya. Judul lagu "Gajah" di ciptakan agar menurut pencipta lagunya bahwa agar pendengarnya juga tahu dan mengerti seberapa penting makna "Gajah" dalam kehidupan yang digambarkan oleh pencipta lagu dengan kondisi realitas sebenarnya dalam kehidupan, dan bagaimana dalam lirik lagu tersebut menggambarkan perjuangan dan keteguhan hati dan sikap yang disampaikan oleh pencipta lagu. Karena arti dari "Gajah" sendiri bias diinterpretasikan berbeda-beda. Bias sebagai pemberian nama dari suatu binatang secara sbenernya atau makna majas dalam lirik "Gajah" Untuk memperjelas makna dari lirik lagu "Gajah"

Dari lirik tersebut, peneliti menganalisis keterkaitan lirik satu dengan yang lainnya mengenai judul gajah dan pemberian nama judul lagu yang berupa gajah. Dari setiap lirik yang ada tentu akan saling berhubungan satu sama lain dan tentu lirik satu dengan yang lainnya akan menjelaskan pemberian nama gajah pada lirik tersebut.

*Setidaknya punya tujuh puluh tahun
Tak bisa melompat ku mahir berenang*

Lirik tersebut mempunyai makna bahwa gajah dapat hidup selama 70 tahun, dan walaupun gajah tidak bisa melompat bukan berarti gajah tidak memiliki keistimewaan lainnya. Pada kenyataannya gajah merupakan salah satu mamalia yang pandai berenang. Pencipta lagu menyampaikan makna bahwa "aku" (pencipta lagu) pada lagu itu dapat bertahan hidup dengan baik walaupun memiliki kekurangan yang sejatinya dapat tertutupi dengan kelebihan atau keistimewaan lainnya. Karena pada hakikatnya, manusia diciptakan Tuhan dengan kekurangan dan kelebihannya.

*Bahagia melihat kawanan betina
Berkumpul bersama sampai ajal
Besar dan berani berperang sendiri*

Gajah memang terkenal dengan hidupnya yang selalu berkoloni atau berkelompok. Dengan badan yang besar, gajah dapat melawan musuh atau lawannya sendiri, yaitu dengan mempertahankan dirinya dengan gading yang tajam. Namun

apabila ditinjau dari kehidupan "aku" (pencipta lagu) pada lirik tersebut, bahwa pada masa kanak-kanaknya yang sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari beberapa temannya sehingga menuntun dirinya untuk lebih kuat dalam menghadapinya. Disisi lain "aku" (pencipta lagu) melihat kerumunan teman perempuannya yang bermain tanpa adanya penekanan-penekanan seperti yang dia rasakan.

Yang aku hindari hanya semut kecil

Beberapa orang sulit memahami makna dari kalimat ini. Apabila analisis, semut merupakan binatang kecil sementara gajah memiliki tubuh yang besar. Sehingga, maksud dari lagu ini yaitu gajah mengabaikan semut, karena dengan tubuh yang kecil, semut pasti akan kalah dengan gajah yang memiliki tubuh yang besar. Dengan arti lain, si "aku" (pencipta lagu) hanya menganggap beberapa kawan yang memperoloknya sebagai masalah kecil yang tak terlalu penting untuk ditanggapi.

*Otak ini cerdas ku rakit perangkat
Wajahmu tak akan pernah ku lupa*

Lirik ini mengandung makna bahwa si pencipta lagu ingin menyampaikan bahwa gajah merupakan satu diantara hewan-hewan yang cerdas atau pandai, sama seperti hewan lainnya, sehingga gajah mudah untuk dilatih. Lirik selanjutnya dapat diartikan gajah memiliki memori yang tajam, gajah yang satu akan selalu mengingat gajah lainnya. Gajah juga dapat mengingat wajah seseorang yang pernah menyakiti dia dimasa lalu walaupun telah berlalu selama berpuluh-puluh tahun. Sang penyanyi ingin menunjukkan eksistensi si "aku" (pencipta lagu) sebagai seseorang yang memiliki kemampuan lebih. Hal ini dapat dibuktikan dengan kerja keras untuk mencapai titik keberhasilan.

Meski keberhasilan telah diraih, si "aku" (pencipta lagu) tak akan mungkin melupakan wajah-wajah yang telah melukainya. Wajah dapat diartikan sebagai kenangan yang telah terlukis dalam rekam jejak memori ingatannya. Sesekali "aku" (pencipta lagu) akan mengingat peristiwa kelamnya, namun bukan sebuah hal yang dapat memicu rasa dendam. Jauh lebih dari itu, "aku" (pencipta lagu) mengingat sebagai bentuk rasa syukur telah berada pada puncak keberhasilan yang telah diraih.

*Waktu kecil dulu
Mereka menertawakan
Mereka panggilku gajah
(ku marah) ku marah*

Lirik tersebut menceritakan ketika si "aku" (pencipta lagu) mengingat masa kecilnya, karena ada kata "dulu" yang sudah jelas bahwa si "aku" (pencipta lagu) mengenang masa lalunya yang selalu ditertawakan dan diolok-olok oleh teman-temannya. Mengenang ketika teman-temannya memanggil dia dengan sebutan gajah. Sama seperti kebanyakan anak-anak yang pasti kesal dan jengkel saat teman-temannya

memanggil dia bukan nama yang seharusnya. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana seorang anak sedang tumbuh, emosinya sedang ditata, kejiwaannya masih dalam tahap penyesuaian, sehingga masa kanak-kanak seharusnya menjadi masa-masa yang menyenangkan yang akan membantu dia untuk berkomunikasi dengan lingkungan sepermainannya dengan baik. Tetapi, karena masih maraknya *bullying* di sekolah, kejiwaan seorang anak bisa saja terganggu dan membuat anak menjadi seseorang yang pemarah atau pendiam.

*Kini baru ku tahu
Puji di dalam olokan
Mereka ingatku marah
Jabat tanganku panggil aku gajah*

Lirik lagu tersebut mengandung makna bahwa dengan pengetahuan yang si "aku" (pencipta lagu) miliki sekarang membantu dia dalam memahami bahwa dengan diolok-olok dengan sebutan gajah itu tidak lah menjadi stigma yang buruk. Karena gajah merupakan hewan yang sangat istimewa. Sehingga terdapat lirik '*puji di dalam olokan*' yang berarti olokan yang teman-temannya berikan kepada si "Aku", merupakan sebuah pujian untuk dirinya, bahwa dia sepintar gajah. Gajah memiliki ingatan dan memori yang tajam, badannya besar bukan berarti sebuah kelemahan, melainkan dengan tubuhnya yang besar dapat sekuat gajah, tangguh, tak takut melawan musuh yang hanya sekecil semut. Dan dengan berbangga diri, mempersilakan teman-temannya untuk memanggil dia gajah, karena gajah merupakan hewan yang dianggap tak istimewa, tapi pada kenyataannya memiliki banyak kelebihan yang tidak diketahui oleh kebanyakan masyarakat.

*Kau temanku, kau do'akan aku
Punya otak cerdas aku harus tangguh
Bila ku jatuh gajah lain membantu
Tubuhmu disituasi rela jadi tamengku*

Dari lirik diatas bahwa walaupun mereka suka mengolok-olok tapi sang penyanyi atau pencipta lagu ingin menyampaikan kebaikan hati si "aku" yang masih menganggap teman-temannya yang nakal itu sebagai temannya, tak peduli perkataan dan olokan mereka pasti melukai hatinya. Saat si "aku" (pencipta lagu) *dibully*, penyanyi atau (pencipta lagu) mengajarkan pendengarnya untuk berpikir positif dalam menanggapi setiap situasi, menganggap olokan itu menjadi sebuah doa, agar menjadi seperti gajah dengan kecerdasan dan keistimewaannya, serta dengan ingatannya yang kuat dan tangguh untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Untuk lirik selanjutnya yaitu '*Bila ku jatuh gajah lain membantu, tubuhmu disituasi rela jadi tamengku*', gajah dikenal sebagai mamalia yang setia kawan, selalu membantu ketika ada gajah lain yang berada dalam kesulitan. Penyanyi ingin menyampaikan bahwa tidak semua teman-teman itu jahat, masih ada teman yang akan menolong, membantu, dalam situasi apapun mereka akan selalu ada, menjadi pelindung, mendukung dalam setiap keputusan, karena teman

bukanlah lawan ataupun musuh yang akan menyakiti. Mereka ada untuk menjadi pelengkap dari setiap perjalanan kehidupan yang akan dijalani.

*Kecil kita tak tahu apa-apa
Wajar bila terlalu cepat marah*

Lirik ini menegaskan dari lirik yang sebelumnya, bahwa waktu kecil saat masa kanak-kanak si (pencipta lagu), ketika pengetahuan dan pemahaman masih sedikit, sesuatu hal yang lazim apabila anak-anak selalu cepat marah. Karena mereka belum paham, yang mereka tahu gajah itu gendut. Sama seperti si "aku", yang belum paham bahwa gajah sebenarnya memiliki keistimewaan yang orang-orang belum ketahui.

*Kecil kita tak tahu apa-apa
Yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik*

Dalam lirik ini, penyanyi atau pencipta lagu menyampaikan tentang makna lagu tersebut, bahwa apabila saat ini hanya hal buruk saja yang terjadi seperti diolok-olok oleh teman, bukan berarti dimasa kemudian masih akan sama seperti itu. Lirik ini menyampaikan curahan hati sang penyanyi atau (pencipta lagu) yang ingin menyamakan pikiran bahwa masa-masa buruk itu mengajarkan kita sebuah hal baru, membuat kita ingin berubah menjadi lebih baik lagi. Hal ini di perjelas oleh penyanyi pada surat kabar berita kompas "Lagu berikutnya adalah lagu asli tentang apa yang saya alami waktu kecil. Waktu kecil dulu bentuk saya seperti gajah dan saya dipanggil gajah. Saya gak suka dipanggil gajah, tapi itu semua sekarang menjadi motivasi bagi saya", ujar Tulus saat tampil di 4th Ramadhan Jazz Festival di Masjid Cut Meutia, Menteng, Jakarta Pusat, Sabtu (12/7).

Pengalaman merupakan guru yang terbaik di dalam kehidupan. Pengalaman musisi memaksa dia untuk menjadi seseorang yang tangguh, kuat, rendah hati kepada teman-temannya, dan tidak menyimpan dendam kepada teman-temannya. Pengalaman di masa lalu membuat musisi termotivasi untuk bermetafora menjadi seseorang yang lebih baik lagi, sama halnya seperti kepompong yang kelak akan menjadi kupu-kupu. Dimasa yang akan datang, janji itu akan tiba, saat dia berusaha dengan ikhtiar dan doa maka kesuksesan dan keberhasilan itu akan ada di dalam genggamannya. Sehingga dia akan mampu menjadi lebih baik dari yang dulu segendut gajah kini menjadi seseorang yang sependai dan tangguh seperti gajah.

Lirik Lagu "Gajah" Menurut Model Semiotik Ferdinand de Saussure

Dari *signification* ini, maka hasil penelitian dari lirik lagu "Gajah" penulis tersebut, menggambarkan bahwa Sosok "Gajah" mencerminkan seseorang yang kuat, tangguh serta memiliki keistimewaan.

Berdasarkan hasil analisa tersebut dapat diketahui bahwa Gajah merupakan mamalia yang memiliki postur tubuh yang gendut, namun memiliki keistimewaan yang kebanyakan orang awam tidak ketahui. Seperti halnya pandai berenang, memiliki otak yang cerdas seperti simpanse dan lumba-lumba, tangguh menghadapi lawannya, setia kawan dengan menolong gajah lain saat berada dalam kesulitan, merawat mayat atau

tulang belulang dari gajah lain yang sudah mati, hingga memiliki memori atau ingatan tajam karena mampu mengingat wajah seseorang yang jahat ataupun baik kepadanya, walaupun kejadian itu sudah terjadi berpuluh-puluh tahun yang lalu. Gajah juga diakui sebagai *symbol* kekuatan, kecerdikan, dan kebijakan, meskipun jarang terlihat dalam karya seni Cina. Binatang ini merupakan salah satu dari tujuh kekayaan Buddhisme. Sebenarnya di Negara yang Buddhisme populer, Seperti Thailand dan India, gajah dianggap sebagai hewan suci.

Gajah memiliki postur tubuh yang gendut sehingga diidentikkan dengan seseorang yang berpostur gendut pula. Dan itu sudah menjadi sesuatu hal yang tak asing lagi di kehidupan bermasyarakat sebagai bahan bentuk *bully-an*. Penggunaan nama hewan "Gajah" lebih bertujuan kepada perspektif atau pengalaman musisi tersebut dan untuk menunjukkan makna kiasan dari lirik tersebut.

Dalam semiotika Ferdinand de Saussure, sebagai pendiri *linguistic modern* memandang tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilah antara penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis oleh pembaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Sobur, 2016). Tanda-tanda tersebut akan dipisahkan menjadi *signifier* dan *signified*, berikut sebagian lirik lagu tersebut:

Tabel 1. Analisis Lirik Menurut Ferdinand de Saussure

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Sign</i> (Tanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Setidaknya punya tujuh puluh tahun Tak bisa melompat ku mahir berenang</i>	Karakteristik harfiah tentang hewan Gajah	Gajah dapat hidup selama 70 tahun tahun, dan walaupun gajah tidak bisa melompat bukan berarti gajah tidak memiliki keistimewaan lainnya. Pada kenyataannya, gajah merupakan salah satu mamalia yang pandai berenang.

<p><i>Bahagia melihat kawanan betina Berkumpul bersama sampai ajal Besar dan berani berperang sendiri</i></p>	<p>Kehidupan Gajah Yang Berkoloni atau Kelompok</p>	<p>Gajah memang terkenal dengan hidupnya yang selalu berkoloni atau berkelompok. Dengan badan yang besar, gajah dapat melawan musuhnya sendiri, yaitu dengan mempertahankan diri menggunakan gadingnya yang tajam. Namun apabila ditinjau dari kehidupan "aku" pada lirik tersebut, bahwa pada masa kanak-kanaknya, ia sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari beberapa temannya, sehingga menuntun dirinya untuk lebih kuat dalam menghadapinya. Disisi lain, "aku" melihat kerumunan teman perempuannya yang bermain tanpa adanya penekanan-penekanan seperti yang dia rasakan.</p>
---	---	---

Sumber: Olahan Peneliti (2019).

Analisis dari pandangan Saussure yang dilakukan pada penelitian menggunakan tanda-tanda berupa tulisan, yang terdiri atas kata-kata dalam membentuk kalimat pada lirik lagu tersebut. Tanda-tanda tersebut akan diberikan pemaknaan dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Penggunaan nama hewan gajah memang selalu ada pada setiap lirik. Hewan gajah seperti terimplisit dari lirik yang ada. Penggunaan nama gajah pada lirik lagu bersumber dari pengalaman si pencipta lagu, yang merupakan bentuk gambaran hati musisi dalam menyampaikan tujuan dan maksud dari penyanyi kepada pendengarnya.

Setiap bait yang berisi kata gajah memperoleh penggambaran makna dari penyanyi atau si pencipta lagu, bahwa dirinya menjadi seseorang yang selalu diolok-olok dengan sebutan gajah dulu tidaklah selalu buruk, karena gajah merupakan hewan yang memiliki keistimewaan juga. Hewan yang selalu dianggap biasa-biasa saja karena hanya dilihat dari luarnya saja tapi juga memiliki keistimewaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan di bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa lirik lagu merupakan bentuk gambaran hati musisi

menyampaikan tujuan dan maksud dari penyanyi kepada pendengarnya. Adapun penggunaan nama hewan gajah merupakan pengalaman dari penyanyi tersebut yang selalu di *bully* ketika kecil.

Penggunaan nama hewan gajah memang selalu ada pada setiap lirik. Hewan gajah seperti terimplisit dari lirik yang ada. Penggunaan nama gajah bersumber dari pengalaman si pencipta lagu yang biasa menggunakannya sebagai pemicu untuk menyongsong masa depan yang lebih baik, dan juga pada lirik tersebut banyak sekali penggambaran hewan gajah. Tanda-tanda yang ada atau muncul diolah dan dianalisis bertujuan untuk mendapatkan pemahanan tentang suatu pemaknaan dari lagu “Gajah”, yang digunakan pada penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian analisis teks ini dikhususkan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik.

REFERENSI

- Banoë, Pono. 2003. Kamus Musik. Cetakan ke-1. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Cangara, Hafied. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Rajawali Pers
- Clarecia, Chiquita. 2018. Jenis-Jenis Makna Dari Lirik-Lirik Lagu Terlaris Boyband VIXX. Manado: Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya.
- Devito, JosephA. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma *Publishing Group*.
- Djohan. 2016. Psikologi Musik. Yogyakarta: Indonesia Cerdas
- Effendy, Onong Uchjana. 2007, Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- _____.2012. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Hermintoyo, Muhammad. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra:Metaforis Lirik Lagu Populer*. Jakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Komala, Lukiati. 2009. Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, dan Konteks. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Khoiriyah, 2016. “Metafora Pada Lirik Lagu Muhammad Tulus Riyadi (Tulus) Di Album Gajah”. Kediri: *Artikel* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri.
- Leech, Geoffrey. 1981. Semantics. Great Britain: Penguin Books
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurjaman, Kadar dan Khaerul Umam. 2012. Komunikasi & Public Relations. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rendi, Abdurrahman, Bakhtarudin, 2013. “Interpretasi Makna Lirik Lagu-Lagu Grup Musik *Erk* Dalam Album *Erk*: Kajian Semiotika. Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
- Ruslan, Rosady. 2008. Manajemen Public Relatoins & Media Komunikasi. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

- Setiawan, Samhis. 2019. "Pengertian Lirik Lagu Menurut Para Ahli Guru pendidikan, 5 Januari. Diakses pada 12 januari 2019 dari <https://www.gurupendidikan.co.id/>.
- Sobur, Alex. 2016. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suprpto, Tommy, 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Sugiyono.2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Syahroni. 2008. Aplikasi Praktis Pengajaran Seni Musik. Bandung: Karsa Persada
- Tia, Wati, Cahepi dan Maharani, 2018. "Analisis Penamaan Hewan Gajah pada Lagu Tulus". Surakarta: *The 7th University Research Colloqium 2018* STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.
- Yusanto, Supratman dan Akbarullah, 2016. "Konstruksi Citra Perempuan Dalam Lirik Lagu *Animals* Karya *Maroon 5* (Sebuah Studi Semiotika Roland Barthes)". *e-Proceeding of Management* : Vol.3, No.2 Agustus
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Lagu. Diakses pada 20 Juli 2018, dari <https://www.kbbi.web.id/lagu>